

Pemirsa dan Film “*Ini Scene Kami Juga!*”

Java Anggara, Aziz Taufik Hirzi

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Javaanggarax@gmail.com, aziztaufik@unisba.ac.id

Abstract—Film is one of the mass media to convey messages from producers to the audience who watched the film. But the audience often receives these messages in different ways and perspectives. The audience as an active audience certainly also acts as a producer of meaning. The film “*Ini Scene Kami Juga!*” is one of the films that gave rise to the value of feminism, sexual harassment and racism. This film tells the story of the presence of women in the local hardcore punk music scene. In it alludes to how women enter the scope which incidentally inhabited by men. Women are in a minority status which often receives harassment and discrimination. This study uses Stuart Hall’s reception analysis with the supporting theory of feminism communication compiled by Rakow and Wackwitz and uses and gratification. What happens when the audience receives the text of the film will be influenced by the ideology of anarcho feminism and socialist feminism held by women in the film. Is the dominant audience reading, negotiating, or opposing? In this case, the analysis of audience reception or reception analysis is used to find out the meaning obtained from the audience “*Ini Scene Kami Juga!*”

Keywords—*Film Journalism, Feminism, Hardcore Punk, Feminism Communication, Uses and Gratification, Reception Analysis.*

Abstrak—Film merupakan salah satu media massa untuk menyampaikan pesan dari produser kepada khalayak yang menyaksikan film tersebut. Namun khalayak seringkali menerima pesan tersebut dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Film “*Ini Scene Kami Juga!*” adalah salah satu film yang memunculkan nilai feminisme, pelecehan seksual dan rasisme. Film ini bercerita tentang kehadiran perempuan di kancah musik *hardcore punk* lokal. Di dalamnya menyinggung tentang bagaimana wanita masuk dalam ruang lingkup yang notabene “dihuni” oleh kaum lelaki. Wanita berada dalam status minoritas yang mana seringkali menerima pelecehan dan diskriminasi. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan teori pendukung komunikasi feminisme yang disusun oleh Rakow dan Wackwitz dan *uses and gratification*. Apa yang terjadi ketika audiens menerima teks film tersebut akan terpengaruhi oleh ideologi anarko feminisme dan feminisme sosialis yang dianut oleh narasumber pada film tersebut. Apakah pemirsa tersebut dominan *reading*, *negosiasi*, atau *oposisi*? Dalam hal ini, analisis penerimaan pemirsa atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang didapat dari penonton “*Ini Scene Kami Juga!*”

Kata kunci—*Jurnalisme Film, Feminisme, Hardcore Punk, Komunikasi Feminisme, Uses and Gratification, Analisis Resepsi.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Thomas M. Scheidel, komunikasi berfungsi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa; berpikir; atau berperilaku seperti yang kita inginkan [1].

Seiring dengan berkembangnya zaman, film dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Salah satunya adalah film dokumenter. Film dokumenter sendiri merupakan suatu rekam realitas yang meliputi suatu kejadian dan fenomena terkini.

Salah satu propaganda yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah feminisme (pelecehan seksual) dan rasisme. Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin (Maggi Humin). Adapun pelecehan seksual terhadap wanita sering terjadi di masyarakat luas maupun ruang lingkup tertentu.

Salah satu film yang memunculkan nilai feminisme, pelecehan seksual dan rasisme adalah film “*Ini Scene Kami Juga!*”. Film “*Ini Scene Kami Juga!*” bercerita tentang kehadiran perempuan di kancah musik *hardcore punk* lokal. Di dalamnya menyinggung tentang bagaimana wanita masuk dalam ruang lingkup yang notabene “dihuni” oleh kaum lelaki. Wanita berada dalam status minoritas yang mana seringkali menerima pelecehan dan diskriminasi. Beberapa nama yang turut terlibat dalam penggarapan film dokumenter “*Ini Scene Kami Juga!*” adalah Kartika Jahja (Tika and *The Dissidents*), Geboy (Ninja Hattory), Aditya Indra (Topi Jerami), Arif Susilo (*Hellowar*), juga Ajeng dan Dzikri Puji Gustina (Zy). Untuk narasumber, “*Ini Scene Kami Juga!*” melibatkan 14 perempuan yang terdiri dari pemain *band*, pembuat *zine*, desainer, hingga fotografer.

Ada Ika Vantiani yang bercerita banyak tentang pengklaiman ruang. Lalu ada Alda dari kelompok musik Negasi yang mengungkapkan pikirannya tentang pemahaman tentang punk dan turunan aksinya. Kemudian juga ada cerita menarik Dinda Advena yang fokus pada pendokumentasian kegiatan yang seringkali terlupakan. Ina dari Atret, salah satu band legendaris punk rock dari Jogja, juga turut urun rembug di film ini. Dan beberapa nama

lainnya yang masing-masing punya cerita menarik. Total, ada empat belas orang yang berhasil direkam ceritanya oleh Hera.

Penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Apa yang terjadi ketika audiens menerima teks film tersebut. Apakah audiens tersebut dominan *reading*, negosiasi, atau oposisi. Dalam hal ini, analisis penerimaan audiens atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang didapat dari penonton "Ini Scene Kami Juga!"

Adapun kriteria yang dibutuhkan adalah perempuan atau laki-laki, penulis tidak membatasi informan yang berkecimpung ke dalam skena musik *hardcore punk* atau tidak, yang terpenting yaitu telah menyaksikan film "Ini Scene Kami Juga!". Alasan ketentuan informan tersebut agar pemaknaan datang dari sudut pandang yang berbeda.

II. LANDASAN TEORI

Film sebagai media komunikasi massa memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan informasi, edukasi, dan entertaint (hiburan) melalui cerita dan gambaran yang disajikan kepada khalayak (penonton). Film memiliki daya tarik yang berbeda dari media komunikasi massa lain, karena film sebagai media massa tak hanya memiliki esensi hiburan semata, tetapi film juga dapat mempengaruhi imajinasi khalayak/ masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan berita, novel, program televisi dan jenis media komunikasi massa lainnya, film juga memiliki kepentingan ekonomi-politik yang mana, pemilik media memiliki kepentingan dan kekuasaan dalam menentukan arah cerita film tersebut. Film merupakan gambar yang bergerak atau sering disebut Movie yang mempunyai sisi alur cerita yang kuat. Film juga memiliki kaedah sinematografi dan dibantu dengan pencahayaan sehingga bisa jadikan objek menjadi bernyawa. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014: 1), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita.

A. Film Dokumenter

Seiring dengan berkembangnya zaman, film dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Salah satunya adalah film dokumenter. Film dokumenter sendiri merupakan suatu rekam realitas yang meliputi suatu kejadian dan fenomena terkini. Hal yang senada dinyatakan oleh Elvinaro (2007: 148) dalam buku Komunikasi Massa, yaitu, film dokumenter merupakan karya ciptaan mengenai kenyataan. Dalam hal ini, film dokumenter secara tidak langsung menghadirkan realita dalam bentuk yang nyata, sehingga masyarakat mampu menarik kesimpulan terkait cerita yang disampaikan dalam film tersebut. Dalam proses pembuatannya, – meski memiliki sutradara –, film dokumenter sendiri sama sekali tidak merubah alur cerita yang ada.

Film dokumenter kerap digunakan sebagai media

kritik sosial dalam potret hal-hal kelam pada suatu fenomena, seperti, kemiskinan, kesenjangan sosial, hingga dampak-dampak bencana alam. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data, serta dukungan audio visual; film dokumenter dapat menyajikan produk jurnalisme investigasi dengan data yang akurat. Menurut Irawanto (1999: 13), pesan-pesan dalam film seringkali disampaikan secara terselubung, namun mempunyai pengaruh tersendiri agar penonton dapat menyetujui isi pesan tanpa mereka sadari.

B. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Thomas M. Scheidel, komunikasi berfungsi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa; berpikir; atau berperilaku seperti yang kita inginkan [1]. Menurut Levine dan Adelman, komunikasi adalah suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal [1]. Pada dasarnya, pertukaran komunikasi di antara komunikator dan komunikan.

Menurut Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, Komala, dan Karlinah 2007: 3). Komunikasi massa secara sederhana berarti menyampaikan pesan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dengan begitu, komunikasi massa menghasilkan produk-produk berupa pesan komunikasi. Komunikasi massa berkaitan dengan media massa. Media massa yang digunakan seperti radio siaran, televisi, surat kabar, majalah, dll.

C. Komunikasi Feminisme

Studi feminisme adalah label "generik" bagi studi yang menggali makna penjenis kelaminan (gender) dalam masyarakat. Perumus-perumus teori feminisme mengamati bahwa banyak aspek dalam kehidupan memiliki makna gender. Gender adalah konstruksi sosial yang meskipun bermanfaat, tetapi telah didominasi oleh bias laki-laki dan merugikan wanita.

Teori Feminisme bertujuan untuk terjadinya kesetaraan antara laki-laki dan wanita di dunia. Salah satu teori feminisme, khususnya teori komunikasi feminisme adalah tentang Representasi yang disusun oleh Rakow dan Wackwitz.

Rakow dan Wackwitz meneliti penggunaan-penggunaan bahasa yang digunakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Siapa dipilih untuk berbicara atau memutuskan sesuatu adalah merupakan pertanyaan politis, yang menempatkan dimana posisi perempuan dan dimana laki-laki.

2. Siapa berbicara untuk siapa, atau suara siapa, yang dimunculkan dalam teks.
3. Satu bagian untuk mengungkapkan keseluruhan atau berbicara sebagai bagian dari kelompok.
4. Siapa dapat berbiara dan merepresentasikan siapa?
5. Pemilihan penulis dan penerbit media.

Dalam kaitan dengan 5 pertanyaan di atas, penelitian Claire Johnson tentang film sejak 1970 menyimpulkan bahwa "perempuan ditampilkan sebagaimana dikehendaki oleh laki-laki", dan Mary Ann Doane's seorang analis film hollywood mengatakan bahwa "perempuan harus ditampilkan dalam sudut pandang perempuan, keinginan perempuan dan kegiatan perempuan".

Salah satu teori feminisme itu adalah muted group theory, yang dirintis oleh antropolog Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Melalui pengamatan yang mendalam, tampaklah oleh Ardener bahwa bahasa dari suatu budaya memiliki bias laki-laki yang melekat di dalamnya, yaitu bahwa laki-laki menciptakan makna bagi suatu kelompok, dan bahwa suara perempuan ditindas atau dibungkam. Perempuan yang dibungkam ini, dalam pengamatan Ardener, membawa kepada ketidakmampuan perempuan untuk dengan lantang mengekspresikan dirinya dalam dunia yang didominasi laki-laki.

D. Feminisme Sosialis

Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Dalam feminis sosialis perempuan tereksplotasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminis sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970an. Menurut Jagger di dalam Launer, mazhab ini merupakan sintesa dari pendakatan historis-materialis dan Engels dengan wawasan "The Personal Is Political" dari kaum feminis radikal. Meskipun mendukung sosialis, feminis sosialis kurang puas dengan analisis Marx Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita. Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender. Feminis sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum

wanita. Hal ini terungkap dalam dua teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda dan teori sistem menyatu, Teori sistem ganda memandang persoalan penindasan kaum wanita dari dua ideologi yang berbeda yaitu kapitalisme dan patriarki. Sedangkan teori sistem menyatu adalah gabungan dari berbagai konsep mengenai apa yang menyebabkan penindasan terhadap kaum wanita di masyarakat.

E. Teori Pemaknaan Stuart Hall

Menurut Hall, makna yang tersampaikan terhadap individu bisa terjadi perbedaan. Kode yang digunakan dalam pemaknaan ini ialah *encode* (disandi) dan *decode* (disandi balik). Dan tidak selamanya hal tersebut bersifat simetris. Yang dimaksud simetris dalam teori ini adalah simetris antara pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan komunikasi, hal ini bergantung kepada *encoder* dan *decoder*. *Encoder* dan *decoder* ialah pembuat pesan dan penerima pesan. Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yakni: (1) *Dominant-Hegemonic Position*, (2) *Negotiated Position*, (3) *Oppositional Position*.

Dominant-Hegemonic Position adalah klasifikasi khalayak menerima pesan dari media secara penuh dan memaknai pesan tersebut persis seperti apa yang diinginkan oleh media. *Negotiated Position* adalah khalayak yang cukup memahami apa yang ditampilkan oleh media, tetapi tidak semua dimaknai sama. Penerimaan dalam klasifikasi ini mengandung dua hal, yaitu unsur adaptif dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dinegosiasikan. Terakhir mengenai *Oppositional Position*, khalayak sama sekali menolak pesan yang disampaikan media maka khalayak tersebut berada pada posisi oposisi. Mereka menolak pesan tersebut karena tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

F. Uses and Gratification

Secara umum '*use and gratifications theory*' (teori penggunaan dan kepuasan). Teori ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 lewat bukunya *The Uses of Mass Communication; Current Perspective On Gratification Research*. Teori ini banyak berkaitan dengan sikap dan perilaku para konsumen, bagaimana mereka menggunakan media untuk mencari informasi tentang apa yang mereka butuhkan. Teori ini menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi tertentu untuk menghasilkan kepuasan (hasil) tertentu. bahwa individu atau masyarakat menggunakan media dan isi media massa untuk memenuhi keperluan-keperluan tertentu yang dapat memberikan kepuasan bagi mereka. Jadi Individu atau khalayak mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk memilih dan menuntukan media dan isi media yang dapat memberikan kepuasan, dibandingkan dengan kekuasaan media untuk mempengaruhi mereka.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. *Posisi Dominan*

Posisi dominan merupakan posisi di mana informan setuju dan menyerap penuh pesan yang encoder berikan. Dalam kasus ini, informan berarti menerima pesan yang selaras dengan apa yang disampaikan film tersebut.

Menurut Hall (2011:227), ketika penonton mengambil makna yang terkonotasikan dari, katakanlah, sebuah siaran berita televisi atau program peristiwa sosial politik mutakhir sepenuhnya langsung, dan mendekode pesannya dari sudut pandang kode rujukan yang telah dienkodkan, kita dapat mengatakan bahwa penonton tersebut melakukan pengoperasian dalam lingkup kode dominan [2].

Informan faza menyerap pesan lewat perkataan yang terlontar oleh salah-satu narasumber dalam film tersebut.

"Musik masih jadi mahal buat sebagian kalangan. Makannya cewe2 strong di skena musik punk sangat ingin melakukan perubahan. satu hal yang menurut faza sangat memberikan pesan dr film ini yaitu ucapan dr "Jangan nunggu ditawarkan, jangan nunggu diminta. Lo harus datang untuk melakukan itu. Lo harus rebut space nya". Kata perempuan gendut baju putih. Karena setiap orang dinilai dr peran sama kontribusinya"(Faza, 2018)

Hal ini selaras dengan resepsi informan Faris dalam menanggapi permasalahan seksisme dan patriarkisme dalam film tersebut.

"Pihak tersudutkan dalam film ini ialah para sexis di skena HC Punk. Karena masih banyak pelecehan yang terjadi dalam gigs dan membuat wanita kurang nyaman dalam menikmati kesenangan di acara musik itu sendiri"(Faris, 2018)

Informan yang ditetapkan dalam posisi dominan mendekode pesan dari tayangan pesan yang disampaikan oleh film "Ini Scene Kami Juga" dengan berbagai sudut pandang namun memiliki makna yang serupa. Jika hal tersebut dialami oleh pembaca kode, maka informan sudah melakukan pengoperasian kode untuk posisi pembacaan film. Hasil dari pengoperasian kode yang dilakukan informan pun memunculkan makna – makna tersendiri berdasar latarbelakangnya sebagai manusia yang berakal dan berpendidikan.

B. *Posisi Negosiasi*

Posisi negosiasi merupakan posisi di mana pembaca/pemirsa memiliki pembatasan kode pesan, walaupun sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh film tersebut, pemirsa masih mampu untuk memilah kembali dan melihat dari sudut pandang lain berdasarkan dengan minat pribadinya.

"Skena HC Punk menurut saya merupakan salah satu bagian kecil dari sebuah skena besar dan beragam yang ada di kota Bandung"(Faris, 2018)

Menurut Hall (2011:228), dekoding dalam versi yang dinegosiasikan mengandung campuran unsur – unsur yang

bersifat adaptif dan oposisional: dekoding tersebut mengakui legitimasi definisi hegemonik dalam pembuatan signifikansi besar (abstrak), sementara pada level yang lebih terbatas dan situasional, dekoding membuat aturan dasarnya sendiri – melakukan pemfungsian dengan keberatan terhadap aturan.

Posisi negosiasi dalam posisi hipotekal ini bermaksud untuk menjabarkan pendapat dari pemirsa dalam film tersebut. Pada dasarnya, informan yang berada di posisi negosiasi mampu memilah dan memilah apa saja yang dapat diterap dari film tersebut. Dan sesuai dengan kemampuan juga pengetahuan, mereka berpendapat hal lain dalam halnya bagaimana kejadian tersebut terjadi, dan segala sesuatu yang terjadi dalam film tersebut seperti skala skena HC Punk di Indonesia bahkan di dunia.

Informan yang ditetapkan dalam posisi negosiasi mendekode pesan dari tayangan pesan yang disampaikan oleh film tersebut dengan serupa namun tidak ditelan secara mentah. Mereka memodifikasi kode pesan sesuai dengan pribadi juga latarbelakang pemikiran masing-masing informan. Dengan kata lain, informan yang berada dalam posisi ini selalu meliterasi kode yang didapat agar mendapatkan makna yang tidak sembarangan.

Berdasarkan wawancara dengan informan. Posisi negosiasi diisi oleh Faris dan Karina. Faris dan Karina menganggap wanita dalam kancah musik tersebut sama dengan wanita pada umumnya. Namun wanita tersebut seharusnya mengedukasi dirinya dengan menyadari bahwa di Indonesia memang sangat sulit untuk mengkampanyekan kesetaraan gender. Mengingat masyarakat Indonesia terbiasa dengan budaya patriakal.

"Kita memang sudah seharusnya saling menghargai. Tetapi, wanita penggiat kancah hardcore punk harus mengerti bahwa masyarakat Indonesia sangat sulit menerima isu kesetaraan gender"(Karina, 2018)

C. *Posisi Oposisi*

Posisi terakhir ialah posisi oposisi. Di mana pemirsa benar-benar menolak semua pesan yang disampaikan oleh film "Ini Scene Kami Juga". Dengan kata lain, pemikiran pemirsa tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh media dalam menyebarkan informasi.

Menurut Hall (2011:229), 'ini adalah kasus (misalnya) pemirsa yang mendengarkan sebuah perdebatan tentang perlunya membatasi gaji namun "membaca" setiap sebutan "kepentingan nasional" sebagai "kepentingan kelas"[2]. Posisi oposisi merupakan posisi yang ditempati oleh pemirsa yang pada awalnya mengakui kode pesan yang disampaikan oleh film tersebut, tetapi memutuskan untuk melakukan dekoding dalam sebuah kerangka acuan alternatif. Hal ini dimaksudkan bahwa pada dasarnya setiap kode yang diterima oleh pemirsa perempuan pada awalnya diterima dengan mudah, namun seiring penyampaian kode tidak menutup kemungkinan bahwa pemirsa dapat menolak penerapan kode ke dalam dirinya untuk kode informasi.

Posisi oposisi dalam posisi hipotekal ini bermaksud untuk menjabarkan pendapat dari pemirsa terhadap film “Ini Scene Kami Juga” [2]. Pada dasarnya, informan yang berada di posisi oposisi menolak untuk menerima kode yang disampaikan oleh film tersebut. Hal tersebut pun didasari dengan segala pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

“Menurut saya aliran musiknya cukup keras dan lirik yang utarakan nya pun terkadang sulit untuk dapat dipahami” (Riri, 2018)

Riri memang tidak berkecimpung ke dalam skena HC Punk, menurutnya lirik yang diutarakan oleh music HC Punk sulit dimengerti. Hal ini membuktikan bahwa ia kurang selaras dengan apa yang disampaikan oleh karya dari skena HC Punk dalam film tersebut.

“Kalo aku liat kancah musik hc punk kesannya bikin segan ke orang yg terlibat di musik hc punk, kalo ke musiknya mah biasa aja malah ada yg aku suka” (Riri, 2018)

Riri mengatakan bahwa ia merasa segan terhadap orang-orang yang berkecimpung di dalam skena HC Punk. Hal ini membuktikan bahwa Riri tidak menginginkan pesan yang disampaikan oleh film tersebut bahwa tak perlu merasa segan kepada penggiat musik HC Punk. Karena orang-orang tersebut memiliki kepedulian tinggi dan solidaritas yang kuat.

Lain hal dengan Faza. Ia mengatakan bahwa kebanyakan wanita yang menyuarakan kesetaraan gender sangat bertolak belakang dengan aplikasi kehidupan. Karena Faza pernah menemukan wanita yang menganut paham feminisme namun menolak ketika hidup bersama pria yang pengangguran.

“Aku pernah menemukan seorang feminis tapi Dia tidak mau kalau nanti suaminya pengangguran. teriak feminist rights tapi tidak menerima feminist responsibility”(Faza, 2018)

Informan yang ditetapkan dalam posisi oposisi dalam penelitian ini, mereka mendekode pesan dari tayangan pesan yang disampaikan oleh media televisi dengan menunjukkan penolakan kode-kode yang tersampaikan. Hal tersebut bisa timbul oleh berbagai faktor, misalnya pemikiran dan pengetahuannya dalam skena HC Punk. Dengan kata lain, dalam posisi ini pemirsa tidak bisa menerima kode – kode pesan film tersebut. Bukan tanpa dasar mereka menolak, namun hal tersebut lazim terjadi ketika film tersebut menyampaikan kode menunjukkan karakter yang tidak ‘pas’ untuk minat masing – masing dari informan. Maka dalam menjawab pertanyaan kedua ini, penulis menemukan bahwa setiap posisi pembacaan kode oleh pemirsa terhadap film “Ini Scene Kami Juga” bukan dalam posisi tetap. Terjadi double position dalam posisi pembacaan kode yang dilakukan oleh pemirsa. Posisi tersebut bergantung kepada persoalan, peristiwa, kasus apa yang ditonton.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil

penelitian ini mengacu pada identifikasi masalah yang sudah disampaikan pada bab I. Penulis menghasilkan poin – poin penting penelitian mengenai resepsi pemirsa terhadap film “Ini Scene Kami Juga” juga mengenai posisi hipotekal pembacaan kode pesan informan dari wawancara mendalam tidak terstruktur dan focus group discussion.

Film “Ini Scene Kami Juga” termasuk karya dokumenter yang jarang ditemukan. Film ini menguak tentang pergerakan wanita dalam skena HC Punk. Film “Ini Scene Kami Juga” membuka pandangan orang-orang mengenai citra wanita dalam skena HC Punk. Banyak sebagian orang memandang bahwa wanita tersebut dengan perspektif yang cenderung kurang baik. Hampir seluruh informan berpendapat bahwa gender bukan sebuah ukuran dalam suatu skena terutama HC Punk. Karena sesungguhnya seseorang dinilai dari kontribusi, bukan gendernya.

Dalam skena ini, wanita yang sudah berkontribusi banyak tersebut seringkali terdiskriminasi. Namun, mereka berupaya memperjuangkan kesetaraannya. Berkaitan dengan teori anarko feminisme dan feminisme sosialis, wanita dalam skena HC Punk juga menolak seksisme dan patriarkisme.

Posisi hipotekal ditentukan dari resepsi pemirsa yang diberikan kepada penulis. Namun, bukan berarti setiap informan berada pada satu posisi. beberapa informan berada pada posisi ganda bahkan di ketiga posisi hipotekal.

A. *Bagaimana resepsi pemirsa pada posisi dominant hegemonic dalam film “Ini Scene Kami Juga”?*

Di posisi dominan, informan berperilaku mendukung pesan film yang menyebutkan bahwa Wanita dalam skena HC Punk mengalami diskriminasi.

B. *Bagaimana resepsi pemirsa pada posisi negotiation hegemonic dalam film “Ini Scene Kami Juga”?*

Di posisi negosiasi, informan berperilaku secara netral dalam hal mengapa wanita terdiskriminasi, apakah memang salah wanita ataupun salah dari orang lain dalam skena tersebut.

C. *Bagaimana resepsi pemirsa pada posisi oppotition hegemonic dalam film “Ini Scene Kami Juga”?*

Di dalam posisi oposisi, informan berperilaku menolak akibat berbagai hal seperti aplikasi kesetaraan gender pada kehidupan, karya lagu yang kurang dimengerti dan citra orang-orang di dalam skena tersebut yang terkesan seram dan tidak ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- [2] Hall, Stuart. Dorothy Hobson. Andrew Lowe, dan Paul Willis. 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Perancang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [3] Alwasilah, A. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [4] Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [5] Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- [6] George Ritzer dan Douglas Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana.
- [7] Goldman, Emma. "The Tragedy of Woman's Emancipation". 1911.
- [8] Kornegger, Peggy. "Anarchism: The Feminist Connection". 1975.
- [9] Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 2006, Jalasutra.
- [10] Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- [11] Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media